

# **KONSEP DIRI IBU RUMAH TANGGA**

**Studi Komparatif Konsep Diri antara Ibu Rumah Tangga Tidak  
Berwirausaha dan Ibu Rumah Tangga Berwirausaha Maleber Utara**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana  
Pada Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

Oleh :

Gabe Taruli Yoshiko Damanik

NPM. 190110090117



**UNIVERSITAS PADJADJARAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
JATINANGOR  
2014**

## ABSTRAK

**GABE TARULI YOSHIKO. Studi Komparatif Konsep Diri antara Ibu Rumah Tangga Tidak Berwirausaha dan Ibu Rumah Tangga Berwirausaha Maleber Utara.** Konsep diri positif pada ibu rumah tangga adalah hal yang penting untuk dimiliki oleh seorang ibu rumah tangga agar dapat melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban rumah tangganya dengan percaya diri dan mandiri. Di Maleber Utara terdapat fenomena ibu rumah tangga berwirausaha yang menerima pendapatan suami pada tingkat rata-rata UMR daerah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan perbandingan konsep diri antara IRT tidak berwirausaha dengan IRT yang berwirausaha menggunakan teori konsep diri dari Hurlock. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi komparatif dengan menerapkan metode penelitian *mixed method*. Pengambilan sampel penelitian diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dan didapat sejumlah 16 IRT tidak berwirausaha dan 16 IRT berwirausaha. Pengukuran konsep diri dilakukan dengan menggunakan 47 item alat ukur konsep diri yang mengukur konsep diri psikologis dan konsep diri fisik subyek penelitian. Hasil reliabilitas alat ukur yaitu 0,92 dengan seluruh item pertanyaan dari kedua dimensi konsep diri dinyatakan valid. Dari hasil pengambilan data didapat bahwa konsep diri IRT berwirausaha lebih positif dari konsep diri IRT tidak berwirausaha.

**Kata kunci:** Ibu Rumah Tangga, Wirausaha, Konsep Diri

- **Pendahuluan**

- **Latar Belakang**

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi paling potensial bagi pengembangan budidaya wirausaha di Indonesia memiliki Kota Bandung dan Kota Cimahi yang disebut sebagai kota industri kreatif oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Ternyata angka kemiskinan dan pengangguran di Kota Bandung dan Kota Cimahi terbilang tinggi. Data Kemiskinan Nasional yang dihimpun oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menyebutkan bahwa angka kemiskinan di Kota Bandung di tahun 2012 adalah 79.573 jiwa. Angka yang cukup tinggi mengingat besarnya potensi Kota Bandung.

Pemerintah kota Bandung dan Cimahi saat ini sudah membuat program yang ditujukan bagi seluruh kalangan masyarakat di Bandung dengan harapan bahwa nantinya akan tumbuh wirausahawan-wirausahawan muda yang mampu membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran sekaligus membantu membuka lapangan kerja dikalangan sesama warga masyarakat. Program budidaya berwirausaha yang berbeda-beda telah dibuat dengan sasaran mulai dari usia pelajar sampai usia lanjut. Salah satu dari sasaran kelompok produktif yang juga seharusnya menjadi sorotan pemerintah adalah ibu rumah tangga.

Ibu rumah tangga sebenarnya merupakan potensi yang baik untuk dijadikan sasaran pengenalan terhadap wirausaha karena biasanya faktor kebutuhan ekonomi menjadi salah satu pendorong utama ibu rumah tangga untuk mau berwirausaha. Nani Suwondo (1981) mengungkapkan bahwa wanita dalam keluarga memiliki panca tugas, yaitu sebagai istri, ibu pendidik, ibu pengatur rumah tangga, tenaga kerja, dan anggota organisasi masyarakat. Sebagai pengatur rumah tangga, tugas seorang ibu sangat berat sebab seorang ibu harus dapat mengatur segala peraturan rumah tangga. Oleh karena itu ibu dapat dikatakan sebagai administrator dalam kehidupan keluarga. Seorang ibu juga harus dapat mengatur waktu dan tenaga secara bijaksana. Seorang ibu

sebagai istri juga dapat membantu penghasilan suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Dari hasil pengamatan peneliti banyak peluang wirausaha yang terdapat di wilayah Maleber Utara. Peneliti kemudian teruskan untuk mengetahui potensi yang ada di Gang Bhakti ini. Peluang usaha di Gang Bhakti ini cukup tinggi karena daerah ini merupakan pemukiman padat penduduk yang tidak hanya dihuni oleh warga asli Maleber Utara tetapi juga pendatang-pendatang baru tiap tahunnya yang merupakan mahasiswa dan mahasiswi Universitas Nurtanio yang menyewa tempat tinggal disekitar Gang Bhakti. Letak Gang Bhakti yang strategis dan akses Gang Bhakti yang menghubungkan wilayah Maleber Utara sampai Jalan Rajawali juga menjadi jalan alternatif bagi para pengendara roda dua maupun pejalan kaki untuk menghindari kemacetan di jalan raya utama. Selain itu, di Gang Bhakti, pengusaha dapat dengan mudah mendapatkan tenaga kerja, karena banyak warga Gang Bhakti dan warga Maleber Utara lainnya, khususnya ibu-ibu, yang masih menganggur.

Di Maleber Utara sendiri sudah pernah diadakan program koperasi dan program pengenalan kewirausahaan bagi warga yang bermukim di Maleber Utara. Pembinaan kewirausahaan sampai saat ini masih dilaksanakan bersama-sama dengan ibu PKK lainnya di kantor RW 04 setiap hari Sabtu pagi. Didalam pembinaan kewirausahaan ini, ibu-ibu dianjurkan untuk mampu membuat usaha sendiri sesuai dengan keahlian masing-masing. Beberapa bidang yang sudah difasilitasi oleh ibu-ibu PKK untuk bisa dipelajari oleh ibu rumah tangga di Gang Bhakti antara lain adalah menjahit, memasak, dan manajemen wirausaha dagang.

Kondisi sosial ekonomi keluarga di Maleber Utara terbelah merata yaitu dari menengah ke bawah. Kondisi suami produktif di Gang Bhakti (RW 04) kebanyakan berprofesi sebagai pegawai atau karyawan swasta dengan perolehan gaji rata-rata upah minimum regional (UMR) Kabupaten Bandung yaitu satu juta empat ratus ribu rupiah sampai dua juta rupiah.

Menurut ketua RW 04 (RW Gang Bhakti) kepala keluarga di kawasan Gang Bhakti kebanyakan berprofesi sebagai pegawai atau karyawan kantoran

sementara ibu rumah tangga di kawasan ini tidak memiliki pekerjaan dan banyak menghabiskan waktu di rumah. Ada beberapa warga di Gang Bhakti yang sudah menekuni wirausaha kecil-kecilan seperti berdagang, dan ada juga yang bahkan sudah berwirausaha dengan skala besar yaitu ternak unggas dan budidaya ikan lele namun itu hanya satu atau dua warga saja. Peneliti melihat bahwa warga yang sudah mampu melakukan wirausaha ini dapat saja diakibatkan oleh kesempatan yang dimanfaatkan oleh warga di wilayah ini. Didukung dengan banyaknya waktu yang tersedia, karena sebagian besar ibu rumah tangga di Gang Bhakti ini tidak bekerja, dan dengan banyaknya informasi mengenai wirausaha yang diperoleh ibu rumah tangga maka memudahkan ibu-ibu rumah tangga di Gang Bhakti untuk berwirausaha.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Juni 2013 terhadap enam orang ibu rumah tangga tidak berwirausaha terlihat ada kesamaan satu sama lain mengenai keinginan untuk memberikan pendidikan pada anaknya dengan lebih baik dan ingin bisa menabung untuk kebutuhan di masa depan yang dirasa ibu rumah tangga harus mulai dicicil dari sekarang.

Hal menarik lainnya yang peneliti temukan ketika mewawancarai enam ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha ini adalah, ada satu ibu yang merasa bahwa dia dapat tetap merasa senang dan tenang meskipun gaji suaminya dikatakan tidak mencukupi sampai akhir bulan. Ibu tersebut (inisial AN) berkata kendati suaminya tidak memiliki penghasilan yang besar, dirinya tidak takut akan masa depan anaknya karena ibu AN merasa hal tersebut sudah biasa dirasakan ketika beliau masih kecil. Pengalaman itu yang membuat ibu AN berpikir kalau orang tuanya dulu mampu membiayainya meskipun hidup berkekurangan, ibu AN dan suaminya juga pasti mampu melakukan hal yang sama sebagai orang tua.

Pada tanggal 29 Juli 2013 peneliti melakukan wawancara individual terhadap empat orang mahasiswa Universitas Nurtanio yang tinggal di kos-kosan disekitar Gang Bhakti. Tujuan dari wawancara terhadap mahasiswa Universitas Nurtanio adalah untuk melengkapi data mengenai kebutuhan

yang belum dapat terpenuhi oleh mahasiswa yang bertempat tinggal di Maleber. Dari hasil wawancara ini peneliti kemudian mendapatkan gambaran akan kesulitan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dari keempat orang mahasiswa yang diwawancarai oleh peneliti, empat-empatnya mengeluhkan masih kurangnya jumlah pedagang makanan disekitar tempat tinggal mereka, sehingga mereka harus berpuas diri dengan satu atau dua warung makan yang menyediakan menu yang sama. Tiga dari empat mahasiswa yang diwawancarai peneliti juga mengeluhkan tidak adanya sarana dan prasarana fotokopi, print, warnet, dan toko alat tulis, sementara dua dari empat mahasiswa yang diwawancarai peneliti merasa bahwa fasilitas cuci setrika (*laundry*) dan tidak adanya tempat cukur serta salon kecantikan menjadi kesulitan tersendiri bagi mereka disebabkan adanya tuntutan akademis di kampus para mahasiswa untuk harus selalu berpenampilan rapi dan bersih.

Selain melakukan wawancara terhadap mahasiswa, peneliti juga kembali melakukan wawancara awal terhadap dua belas ibu rumah tangga di Gang Bhakti Pada tanggal 22 Juli 2013. Dua belas ibu rumah tangga ini terdiri dari enam ibu rumah tangga biasa dan enam ibu rumah tangga yang berwirausaha. Dari hasil wawancara awal peneliti terhadap enam ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha, peneliti melihat bahwa lima dari enam ibu rumah tangga ini memiliki ketergantungan terhadap gaji suami. Mereka cenderung menerima keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan karena hanya ditanggung dari penghasilan suami, sementara satu ibu rumah tangga mengatakan bahwa sudah lama mengeluhkan gaji suami yang tidak mencukupi sampai akhir bulan. Ketika ditanya mengenai adakah sebenarnya keinginan untuk membantu suami dalam hal perekonomian, keenam-enamnya menjawab ada, meskipun sebenarnya mereka masih sulit untuk menentukan bagaimana cara membantu perekonomian keluarga.

Lain halnya dengan ibu rumah tangga yang berwirausaha. Data wawancara yang dilakukan secara terpisah terhadap enam ibu rumah tangga pada tanggal 15 September 2013 menggambarkan bahwa empat dari enam

orang ibu rumah tangga yang melakukan wirausaha memilih untuk berwirausaha karena adanya keinginan untuk membantu suami mereka dalam menutupi biaya keperluan hidup. Satu orang ibu rumah tangga melakukan wirausaha karena merupakan usaha turunan dari orang tuanya, dan satu orang ibu rumah tangga melakukan wirausaha karena merasa senang dan berkeinginan untuk memiliki usaha yang sesuai dengan keahliannya. Meskipun faktor yang melatarbelakangi usaha tiap ibu tersebut berbeda-beda, tetapi hasil dari wirausaha ini diakui oleh para ibu rumah tangga dapat membantu perekonomian keluarga mereka. Dari hasil wawancara awal ini peneliti melihat bahwa keenam ibu rumah tangga yang berwirausaha ini memiliki peran dalam perekonomian keluarga yang membuat mereka merasa berdaya didalam keluarganya.

Rasa berdaya pada ibu rumah tangga yang melakukan wirausaha ini terlihat dari bagaimana gestur dan antusiasme ketika seorang ibu menceritakan mengenai kegiatan wirausahanya yang berhasil menopang kehidupan keluarganya disaat masa-masa sulit melanda keluarga mereka. Kenangan ketika ibu rumah tangga yang beriwusaha ini berada dimasa sulit dan bagaimana mereka membandingkan diri dengan keadaan ekonomi keluarganya saat ini memperlihatkan adanya kepercayaan diri dan optimisme untuk menjalani masa depan dengan lebih baik.

Kepercayaan diri dan optimisme adalah dua dari berbagai hal yang dapat diperoleh ketika seseorang mengembangkan sikap-sikap positif. Sikap-sikap positif ini dapat berkembang apabila seseorang mengembangkan konsep diri yang positif didalam dirinya.

Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2000, h. 105) menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif mempunyai ciri-ciri: (1) merasa yakin akan kemampuannya; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa rasa malu; (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; (5)

mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Sementara itu, lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang negatif menurut Brooks & Emmert (dalam Rahmat, 2000, h.105) adalah sebagai berikut: (1) Peka terhadap kritik; (2) responsif terhadap pujian meski berpura-pura menghindarinya; (3) hiperkritis terhadap orang lain; (4) merasa tidak disenangi oleh orang lain sehingga sulit menciptakan kehangatan dan keakraban dengan orang lain; (5) serta pesimis dalam hal berkompetisi.

Menurut Susana (2006, h. 19) individu yang memiliki konsep diri yang positif, akan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi positif terhadap diri sendiri akan menentukan sejauh mana seseorang yakin akan kemampuan dan keberhasilan dirinya, sehingga segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan.

Peneliti beranggapan bahwa konsep diri positif seharusnya dimiliki oleh tiap-tiap ibu rumah tangga dalam menjalankan tugasnya di dalam lingkup keluarga karena hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana ibu rumah tangga dalam mengambil sikap terhadap diri dan lingkungannya. Ibu rumah tangga yang memiliki konsep diri yang positif nantinya akan bertindak dengan cara yang positif dan memperlakukan orang-orang disekitarnya dengan ramah.

Dasar dari konsep diri positif adalah adanya pengenalan diri yang baik dan disertai dengan penerimaan diri. Penerimaan diri ini justru membuat seseorang dapat menerima dan memahami kenyataan yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Hal ini bukan berarti bahwa ibu rumah tangga yang memiliki konsep diri positif tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri tetapi bahwa ibu rumah tangga yang memiliki konsep diri positif tidak perlu merasa bersalah terus-menerus atas sesuatu yang pernah dibuat dan ternyata mengecewakannya.

Konsep diri yang positif mampu mencerna seluruh pengalaman individu baik yang positif maupun negatif yang akan menjadi modal berharga dalam



menghadapi kehidupan dimasa depan. Orang yang berkonsep diri positif dapat menyongsong masa depan dengan bebas. Bagi individu tersebut, hidup merupakan suatu proses penemuan, yang dapat membuat dirinya tertarik, memberikan kejutan baginya, dan memberikan imbalan yang menyenangkan. Oleh karena itu, konsep diri positif sangat penting dimiliki oleh tiap-tiap individu dan khususnya ibu rumah tangga yang memiliki panca tugas sebagai istri, ibu pendidik, ibu pengatur rumah tangga, tenaga kerja, dan anggota organisasi masyarakat.

- **Definisi Variabel**

Dalam penelitian ini hanya akan digunakan satu variabel yang akan diukur yaitu *quality of work life*. *Quality of work life* didefinisikan sebagai kehidupan yang bermakna bagi pekerja terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan kepuasan spiritual yang lebih baik (Walton, 1975 dalam Nutchath Wichit, 2007).

- **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan perbandingan gambaran konsep diri pada ibu rumah tangga yang melakukan wirausaha sebagai upaya membantu perekonomian keluarga dan ibu rumah tangga yang tidak melakukan kegiatan berwirausaha.

- **Kajian Pustaka**

1. Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga menurut Dwijayanti (1999) adalah wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, mempersembahkan waktunya untuk memelihara anak-anak dan mengasuh menurut pola-pola yang diberikan masyarakat.

Nani Suwondo (1981) mengungkapkan bahwa wanita dalam keluarga memiliki panca tugas, yaitu sebagai istri, ibu pendidik, ibu

pengatur rumah tangga, tenaga kerja, dan anggota organisasi masyarakat. Sebagai pengatur rumah tangga, tugas seorang ibu sangat berat sebab seorang ibu harus dapat mengatur segala peraturan rumah tangga. Oleh karena itu ibu dapat dikatakan sebagai administrator dalam kehidupan keluarga. Seorang ibu juga harus dapat mengatur waktu dan tenaga secara bijaksana. Seorang ibu sebagai istri juga dapat membantu penghasilan suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

## 2. *Entrepreneurship*

Drucker (1985) mengartikan kewirauwahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang besar. Untuk memperoleh keuntungan diperlukan kreatifitas dan penemuan hal-hal baru.

Kao dan Stevenson (1991) menjelaskan bahwa, “*entrepreneurship is the attempt to create value through recognition of business opportunity, the management of risk-taking appropriate to the opportunity, and through the communicative and managerial skills to mobilize human, financial, and material resources necessary to bring a project to fruition.*”

Kewirausahaan adalah upaya untuk menciptakan nilai melalui pengakuan dari peluang bisnis, pengelolaan pengambilan risiko yang sesuai untuk kesempatan, dan melalui keterampilan komunikatif dan manajerial untuk memobilisasi manusia, dana, dan sumber daya materi yang diperlukan untuk membawa sebuah proyek membuahkan hasil.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat dirumuskan bahwa wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan usaha yang dimilikinya. Dalam usahanya itu, kreatifitas, inovasi, adanya pengendalian mandiri, dan

kesiapan pengambilan resiko dalam melihat, menciptakan, dan memanfaatkan peluang dilakukan untuk membuat maju serta meningkatkan usahanya.

Terdapat salah satu tipe *entrepreneur* yaitu *mumpreneur*. *Mumpreneur* adalah istilah yang pertama kali digunakan oleh Patricia Cobe dan Ellen H. Parlapiano untuk menggambarkan bisnis yang dilakukan oleh para ibu di Amerika Serikat. Yang membedakan *mumpreneur* dengan jenis wirausaha lainnya adalah bisnis yang dilakukan oleh para ibu dengan berkantor di rumah. Ibu rumah tangga melakukan aktivitas bisnis disela-sela kesibukan mengasuh anak, merawat rumah, mengerjakan tugas rumah tangga dan mengurus suami. Mereka bisa mempunyai usaha mereka sendiri dengan tetap tidak melupakan status mereka sebagai ibu rumah tangga.

### 3. Konsep Diri

Mead (dalam Burns, 1993, h.19) mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock (1999, h.237) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri terdiri dari dua komponen yaitu konsep diri sebenarnya (*real self*) yang merupakan gambaran mengenai diri, dan konsep diri ideal (*ideal self*) yang merupakan gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkan.

Brooks (dalam Rahmat, 2000, h.99) menjelaskan bahwa konsep diri sebagai pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri yang positif atau negatif.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan, penilaian, dan keyakinan individu mengenai dirinya meliputi gambaran diri sendiri dan kepribadian yang dimiliki, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Hurlock (1999, h.237) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu:

a. Aspek fisik

Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung akan mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

b. Aspek psikologis

Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya seperti perasaan mengenai kemampuan dan ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek konsep diri didalam diri seseorang yaitu fisik dan psikologis. Aspek fisik tersebut berhubungan dengan keadaan tubuh dan penampilan individu, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan harga diri, rasa percaya diri, dan kemampuan serta ketidakmampuan

- **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi komparatif dengan desain penelitian *mixed method*. Desain penelitian *mixed methods* ini digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampurkan antara data kuantitatif maupun data kualitatif didalam sebuah penelitian untuk dapat memahami permasalahan dalam penelitian (adaptasi dari Creswell dan Plano Clark, 2007). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur dan wawancara sebagai data pelengkap sekaligus penguat informasi dari kuesioner yang dilakukan setelah hasil skor konsep diri individu diketahui. Rancangan penelitian ini ditujukan agar peneliti dapat membandingkan konsep diri pada ibu rumah tangga yang berwirausaha dan ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha di RW 04 Gang Bhakti, Maleber Utara, Bandung.

- **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang berwirausaha dan yang tidak berwirausaha di RW 04 Gang Bhakti, Maleber Utara, Bandung.

Dalam penelitian ini, tehnik sampling yang akan digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah tehnik sampling dengan mengambil sampel dengan maksud dan tujuan tertentu untuk memastikan adanya karakteristik yang dibutuhkan pada subjek yang diteliti (Black & Champion, 1976). Dalam penelitian ini pengambilan sampel didasarkan atas karakteristik yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Populasi penelitian di RW 04 Gang Bhakti, Maleber Utara yang berjumlah 103 ibu rumah tangga akan didata dan disaring berdasarkan karakteristik subyek penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Setelah disaring baru kemudian dilakukan *purposive sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel yang sama antara kelompok populasi pertama (ibu rumah tangga yang tidak melakukan wirausaha di RW 04 Gang Bhakti, Maleber Utara Bandung) dan populasi kedua (ibu rumah tangga yang melakukan

wirausaha di RW 04 Gang Bhakti, Maleber Utara Bandung). Subjek dari penelitian terdiri dari individu-individu yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Wanita yang sudah menikah
- 2) Memiliki anak
- 3) Berusia 20-40 tahun (dalam fase dewasa awal)
- 4) Warga RW 04, Gang Bhakti, Maleber Utara, Bandung.
- 5) Memperoleh pendapatan bulanan dari suami dengan besaran rata-rata upah minimum regional Kabupaten Bandung Barat.

- **Waktu dan Tempat Penelitian**

Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2014 sampai akhir Februari 2014 pada RW 04 Gang Bhakti, Maleber Utara, Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir, Bandung.

- **Alat Ukur**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner dan kisi-kisi wawancara sebagai alat ukur. Kuesioner akan disusun berdasarkan teori konsep diri dari Hurlock (1999) yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian ini. Alat ukur ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertutup yang menggunakan 5 kemungkinan jawaban, yaitu:

**Tabel 3.1 Skor Jawaban Konsep Diri Ibu Rumah Tangga**

<b>Pilihan</b>	<b>Skor Item +</b>	<b>Skor Item -</b>
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Cara pengisian alat ukur ini adalah dengan memilih serta menyilang salah satu dari kotak jawaban yang tersedia di setiap item pertanyaan sesuai dengan apa yang dirasa sesuai dengan diri individu yang bersangkutan.

Selain kuesioner ini, untuk keperluan pembahasan lebih mendalam dan akurat mengenai konsep diri ibu rumah tangga, maka peneliti juga mengajukan pertanyaan terbuka yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari ibu rumah tangga dan tanggapan serta cara ibu rumah tangga dalam menyiasati gaji suami yang dirasa tidak mencukupi tiap bulannya.

Skala yang akan digunakan didalam kuesioner ini menggunakan skala tingkat sumatif (*summated rating scales*) tipe skala Likert. Skala tingkat sumatif ini adalah suatu kumpulan pernyataan dimana subyek menanggapi setiap pernyataan tersebut dengan mengungkapkan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadapnya (Kerlinger, 1990:795). Skor dari setiap butir pertanyaan kemudian masing-masing dikelompokkan terhadap aspek konsep diri dan kemudian dijumlahkan untuk diketahui skor total konsep diri individu yang bersangkutan.

Tujuan dipakainya skala Likert ini adalah untuk menempatkan individu pada titik tertentu pada kontinum yang didasarkan pada norma dari alat ukur. Kategori yang digunakan pada alat ukur ini adalah nilai 1 “sangat tidak sesuai” hingga 5 “sangat sesuai”.

#### **• Hasil dan Pembahasan Perbandingan Konsep Diri IRT Tidak Berwirausaha dan IRT Berwirausaha di Maleber Utara**

Dari perbandingan skor konsep diri ibu rumah tangga tidak berwirausaha dengan ibu rumah tangga yang berwirausaha didapatkan hasil yaitu; terdapat perbedaan konsep diri yang dimiliki oleh ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha dengan ibu rumah tangga yang melakukan wirausaha. Hasil dari perbandingan juga memperlihatkan bahwa ibu rumah tangga yang melakukan wirausaha memiliki skor konsep diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang tidak melakukan wirausaha.

- **Perbandingan Konsep Diri IRT Tidak Berwirausaha dan IRT Berwirausaha di Maleber Utara berdasarkan Dimensinya**

**a. Dimensi Fisik**

Hasil penelitian memperlihatkan ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha memiliki skor dimensi fisik rata-rata dikategori sedang. Artinya, rata-rata partisipan cenderung memiliki pandangan, penilaian, dan keyakinan yang tidak terlalu positif mengenai dirinya yang terkait gambaran diri sendiri mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal ini berbeda dengan ibu rumah tangga yang berwirausaha dimana skor dimensi fisik pada kelompok ini dominan berada pada kategori tinggi. Skor dimensi fisik ibu rumah tangga berwirausaha yang didominasi pada kategori tinggi ini berarti ibu rumah tangga berwirausaha cenderung memiliki pandangan, penilaian, dan keyakinan yang positif mengenai dirinya yang terkait gambaran diri sendiri mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.

Ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha cenderung memiliki pandangan, penilaian, dan keyakinan diri fisik yang tidak terlalu tinggi atau berada pada kategori sedang. Dengan kata lain, ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha memiliki kecenderungan untuk tidak terlalu memandang positif citra fisik dirinya, tetapi tidak memandang citra fisik dirinya secara negatif. Ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha berpendapat bahwa penampilan yang rapi dan terlihat menarik hanya akan dilakukan ketika memang ada acara yang menuntutnya untuk berpenampilan rapi. Sebaliknya ketika melakukan aktivitas seperti misalnya pergi ke luar rumah, mengantar anak ke sekolah, atau ketika berada di rumah, partisipan merasa tidak perlu untuk berpenampilan rapi.



Lain hal dengan ibu rumah tangga yang berwirausaha. Ibu yang berwirausaha berpendapat bahwa penampilan yang rapi dan menarik harus dijaga setiap hari. Ibu berwirausaha beralasan bahwa penampilan rapi, bersih, dan menarik merupakan poin penting ketika sedang melakukan kegiatan wirausaha maupun ketika di rumah.

Dalam hal kesesuaian dengan jenis kelamin, baik ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha maupun yang berwirausaha memiliki kesamaan yaitu sama-sama menjalankan tugas ibu rumah tangga sesuai dengan peran ibu rumah tangga seharusnya. Skor ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha termasuk tinggi dalam hal kesesuaian dengan jenis kelamin, namun biasanya terganjal oleh rasa sedih karena merasa terlalu ditekan oleh pihak keluarga baik itu dari keluarga partisipan atau keluarga suami. Ibu yang tidak berwirausaha cenderung terlalu memikirkan kritikan dari pihak keluarga sehingga kerap ragu dalam mengambil keputusan rumah tangga.

Ketika diwawancara mengenai arti penting tubuh bagi ibu rumah tangga, kelompok partisipan yang tidak berwirausaha memiliki kecenderungan untuk tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang menyangkut asupan gizi. Hal ini terlihat dari sedikitnya ibu rumah tangga yang mengetahui apa kandungan makanan yang baik dan tidak baik bagi dirinya dan keluarganya. Meskipun ada ibu rumah tangga yang mengetahui kandungan yang tidak baik pada beberapa makanan yang dijual di warung, partisipan terkadang masih suka memakan makanan yang diketahui kurang baik bagi tubuhnya.

Hal yang sama ditemukan dari kedua kelompok partisipan adalah ketika diwawancara mengenai aktivitas olah raga. Baik ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha maupun yang berwirausaha sama-sama tidak menjalankan olah raga teratur. Keduanya memiliki alasan yang berbeda. IRT yang tidak berwirausaha beralasan bahwa malas dan tidak memiliki alat-alat untuk olah raga sementara IRT yang berwirausaha beralasan

tidak memiliki waktu untuk berolahraga secara teratur, apa lagi bagi yang kegiatan wirausahanya dimulai sejak pagi hari.

Ketika Diwawancara mengenai perasaan ibu rumah tangga saat berada dihadapan orang lain terkait dengan keadaan fisiknya, terdapat perbedaan signifikan antara IRT yang berwirausaha dengan IRT yang tidak berwirausaha. IRT yang tidak berwirausaha merasa bahwa dirinya tidak memiliki daya tarik dibandingkan dengan teman-teman sesama ibu rumah tangga, dan merasa bahwa suaminya juga tidak terlalu menaruh perhatian terhadap kondisi fisik ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha merasa bahwa penampilannya tidak seistimewa temannya.

Lain hal dengan ibu rumah tangga yang berwirausaha. Pada IRT yang berwirausaha partisipan memang tidak memiliki daya tarik yang besar karena merasa tubuhnya tidak proporsional, tetapi IRT yang berwirausaha tidak merasa malu dengan penampilannya. Bagi partisipan, meskipun keadaan tubuhnya tidak proporsional, asal berpenampilan rapi dan bersih pasti orang lain juga akan memuji penampilannya.

#### **b. Dimensi Psikologis**

Ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha memiliki skor dimensi psikologis rata-rata dikategori sedang. Artinya, rata-rata partisipan cenderung memiliki pandangan, penilaian, dan keyakinan yang tidak terlalu positif yang terkait gambaran diri sendiri mengenai keadaan psikis dirinya seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Hal ini berbeda dengan ibu rumah tangga yang berwirausaha dimana skor dimensi psikologis pada kelompok ini dominan berada pada kategori tinggi. Skor dimensi psikologis ibu rumah tangga berwirausaha yang didominasi pada kategori tinggi ini berarti ibu rumah tangga berwirausaha cenderung memiliki pandangan, penilaian, dan keyakinan yang positif mengenai dirinya yang terkait gambaran diri

sendiri seperti misalnya rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha maupun yang berwirausaha peneliti menemukan bahwa ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha memang memiliki pandangan yang cenderung menganggap dirinya tidak lebih baik daripada teman sesamanya yang juga ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha memiliki rasa percaya diri yang sedang, terlihat dari jawaban partisipan yang terkadang masih lebih memilih diam ketika menghadapi permasalahan dalam hal mengurus anak maupun urusan ekonomi didalam rumah tangga. Partisipan yang tidak berwirausaha ini cenderung memiliki keraguan untuk membuat keputusan yang cepat dalam menghadapi masalah yang datang kedalam rumah tangganya, dan lebih memilih menunggu suaminya untuk mengambil keputusan.

Hal ini berbeda dengan ibu rumah tangga berwirausaha yang dari hasil wawancara lebih aktif dalam menentukan keputusan untuk rumah tangga. Partisipan yang berwirausaha ini rata-rata lebih berani dalam mengeluarkan pendapat ketika sedang terjadi masalah di rumah tangganya. Ketika ditanya mengenai peran suami dalam mengambil keputusan, partisipan yang berwirausaha ada yang memang lebih memilih untuk mengambil keputusan sendiri tanpa mengkomunikasikannya kepada suami, tetapi ada juga partisipan yang tetap mendiskusikan pengambilan keputusan rumah tangga dengan suami.

Selain kepercayaan diri, dalam hal harga diri, ibu rumah tangga yang berwirausaha cenderung menghargai dirinya dengan lebih baik dibandingkan ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha. Hal tersebut tercermin dari hasil wawancara pada kedua partisipan. Ibu rumah tangga yang berwirausaha cenderung memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Ibu rumah tangga yang berwirausaha menganggap bahwa tiap usaha dan kerja keras dilakukan untuk kepentingan anak, suami, dan keluarganya. Sementara ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha

memang menganggap bahwa kinerjanya sebagai ibu rumah tangga sudah baik namun partisipan masih ragu ketika harus membandingkan kinerjanya dengan ibu rumah tangga lain, serta ketika membandingkan kelebihan dibandingkan dengan ibu rumah tangga lainnya. Hal itu terlihat dari jawaban ibu rumah tangga tidak berwirausaha yang ketika ditanya mengenai kelebihan sering kesulitan dalam menjawab dan tidak jarang beberapa partisipan pada ujungnya menjawab tidak memiliki kelebihan apapun.

Ada data lain yang ditemukan pada saat mewawancarai ibu rumah tangga tidak berwirausaha yang memiliki skor dimensi psikologis yang rendah. Partisipan merasa bahwa selama ini ketidakmampuannya dalam menjalankan rumah tangga dengan baik diakibatkan oleh faktor anggota keluarga besar (mertua, kakak ipar, atau saudara jauh) yang dianggap terlalu ikut campur, dan juga faktor suami yang tidak bisa membela ibu rumah tangga dihadapan keluarganya.

Dari hasil wawancara lain dengan ibu rumah tangga yang berwirausaha terdapat juga partisipan yang ternyata mendapatkan tekanan dari keluarga, terutama dalam hal cara mengurus urusan rumah tangga, tetapi ibu rumah tangga berwirausaha tersebut tetap mendapatkan skor tinggi pada dimensi psikologis karena merasa bahwa dirinya dan suaminya yang paling mengetahui keadaan didalam rumah tangganya. Hal ini menyebabkan tekanan dari sanak saudara maupun mertua tidak dihiraukan dan partisipan tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga sebagaimana biasanya.

Konsep diri ibu rumah tangga yang tidak berwirausaha secara signifikan lebih rendah dibandingkan konsep diri ibu rumah tangga yang berwirausaha. Hal ini terlihat dari skor item kepuasan ibu rumah tangga terhadap kondisi rumah tangganya saat ini yang tidak terlalu tinggi. Rata-rata IRT tidak berwirausaha menjawab dengan skor 2 (tidak puas) terhadap kondisi rumah tangganya saat ini. Ketika ditanyakan, IRT tidak berwirausaha menjawab bahwa kondisi rumah tangga yang serba pas-

pasan bahkan cenderung berkekurangan membuat ibu rumah tangga tidak dapat mencukupi kebutuhan anak dan rumah tangganya dengan maksimal.

Hal tersebut menghambat ibu rumah tangga tidak berwirausaha untuk mengembangkan dirinya secara psikologis, karena dengan ketidakmaksimalan ibu rumah tangga dalam mengelola rumah tangga dan mencukupi kebutuhan keluarganya, maka berdampak pada konsep diri yang rendah.

Pada data grafik, meskipun setengah dari partisipan yang tidak berwirausaha berada pada kategori sedang, namun masih ada partisipan yang berada di kategori rendah. Partisipan yang berada pada kategori rendah ini sudah mengalami kekecewaan yang mendalam karena merasa tidak mampu menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga yang mencukupi kebutuhan keluarganya. Salah satu partisipan yang memiliki skor rendah adalah ibu SI (40 tahun).

Ibu SI memiliki skor yang rendah terhadap item-item pertanyaan yang berhubungan dengan harga diri. Hal ini kemudian tercermin dari hasil wawancara dengan ibu SI. Ibu SI merasa kecewa karena anak satu-satunya tidak dapat disekolahkan sampai perguruan tinggi akibat kekurangan biaya. Hal ini sebenarnya sudah terjadi 3 tahun yang lalu setelah anaknya lulus SMA, tetapi Ibu SI masih belum mampu menghilangkan rasa sesal karena tidak mampu membiayai pendidikan anaknya. Saat ini anak ibu SI sudah bekerja disalah satu swalayan di Bandung dan sebenarnya tidak merasa terganggu dengan situasinya yang tidak bisa berkuliah, tetapi anak ibu SI mengakui bahkan sampai saat ini ibu SI masih kerap meminta maaf karena tidak bisa membiayai pendidikan anaknya ini.

Dengan skor konsep diri yang rendah pada dimensi psikologis ini terlihat bahwa konsep diri partisipan yang tidak berwirausaha cenderung negatif dan partisipan masih melihat dirinya banyak kekurangan dan kesalahan. Partisipan juga belum bisa kembali menghargai dirinya sendiri karena dari dalam dirinya masih terdapat penyesalan akan masa lalu.

## **Kesimpulan**

Dari hasil pengolahan data dengan memakai uji t dan disertai data wawancara maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri ibu rumah tangga tidak berwirausaha di Maleber Utara memiliki perbedaan yang signifikan dengan ibu rumah tangga yang berwirausaha di Maleber Utara.
2. Konsep diri ibu rumah tangga tidak berwirausaha di Maleber Utara berada pada kategori sedang dikarenakan ibu rumah tangga tetap dapat menjalankan panca tugasnya meskipun secara ekonomi memiliki keterbatasan dibandingkan ibu rumah tangga yang berwirausaha.
3. Konsep diri ibu rumah tangga ternyata tidak berada dalam kategori rendah (konsep diri negatif) apabila ibu rumah tangga masih mampu menjalankan panca tugasnya dengan baik sebagai ibu rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J., & Zain, S. M. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Black, J. A., & Champion, D. J. (1976). *Methods and Issues in Social Research*. USA: Wiley.
- Brooks, W. D., & Emmert, P. (1976). *Interpersonal Community*. Iowa: Brow Company Publisher.
- Burns, R. B. (1993). *The Self Concept in Theory: Measurement, Development, and Behavior*. USA: Mc.Graw & Hill.
- Calhoun, J., & Acocella, J. (2008). *Psikologi: tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: Penerjemah: Satmoko. IKIP Semarang Press.
- Daniarti, D., & Sukendo, S. (2008). *Momprenurship: 160 Ide Bisnis Paling Laris*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Davis, P. (1983). Realizing The Potential of Family Business. *Organizational Dynamics Journal* 12 (1) , 47-56.
- Dewanti, R. (2008). *Kewirausahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Drucker, P. F. (2007). *Innovation and Entrepreneurship*. USA: Butterworth-Heinemann.
- Dwijayanti, J. E. (1999). Perbedaan Motif antara Ibu Rumah Tangga yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja dalam Mengikuti Sekolah Pengembangan Pribadi dari John Robert Power. *Media Psikologi Indonesia Vol.14 No.55* .
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. (1978). *Personality Development*. New York: Mc Graw & Hill.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerjemah: Ilyas & Yaslis. Erlangga.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwi. Erlangga.

Ichsan, A. S. (2014, Maret 13). *Jabar Siap Cetak 100 Ribu Wirausaha Baru*. Dipetik Maret 25, 2014, dari Republika:

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-barat-nasional/14/03/13/n2da2i-jabar-siap-cetak-100-ribu-wirausaha-baru>

Kao, J. I., & Stevenson, H. H. (1983). *Entrepreneurship*. Boston: Harvard Business School.

Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa Jilid 1*. Bandung: Bandar Maju.

Kerlinger, F. N. (1990). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Krueger, C., & Trussoni, K. (2005). Women's Self Concept and The Effects of Positive or Negative Labeling Behaviors. *UW-L Journals of Undergraduate Research* , (8), 1-12.

Maritz, A., Thongprovati, O., & Nell, P. (2010). Motherhood and Entrepreneurship: The Mumpreneur Phenomenon. *International Journal of Organization Innovation Vol.3* , 1-33.

Mason, M. A. (2002). *The Equality Trap*. New Jersey: Transaction Publishers.

Paramitha, A., & Setiawadi, T. (2008). Motivasi IRT dalam Berwirausaha. *Jurnal FE UII Yogyakarta* .

PRLM. (2012, Oktober 09). *Bandung Mesti Jadi Kota Wirausaha Nasional*. Dipetik September 1, 2013, dari Pikiran Rakyat: <http://www.pikiran-rakyat.com/node/206650>

PRLM. (2012, September 06). *Lebih Dari 4 Juta Penduduk Jabar Miskin*. Dipetik September 1, 2013, dari Pikiran Rakyat: <http://www.pikiran-rakyat.com/node/202353>

Pudjijogyanti, C. (1993). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.

Rachminiwati. (1988). Efek Peran Jenis Kelamin Wanita Bekerja pada Konflik Peran: Studi Deskriptif terhadap Wanita Bekerja yang Berperan Ganda. *Skripsi* .

Rahmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Rosa, P., Carter, S., & Hamilton, D. (1996). Gender as Determinant of Small Business Performance: Insights from a British Study. *Small Business Economics* (8) , 463-478.

Sadli, S., Oey, M., & Suprpto, R. (1990). Identifikasi Indikator Sosial Wanita Indonesia. Dalam Seminar Nasional Wanita Indonesia. *Fakta dan Citra. Program Pengembangan Karir Wanita* , 12-30.

Sumiarni, E. (2004). *Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Institute Press IKIP Yogyakarta.

Susana, T. (2006). *Konsep Diri: Apakah Itu?* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suwondo, N. (1981). *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Vanek, J. (1978). Housewife as Worker. *Women Working* , 404.

Widiyanti, N., & Waskita, J. (1987). *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Jakarta: Bina Aksara.